

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Pendidikan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, hal ini dianggap penting karena dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan kedudukan yang mulia, baik disisi Tuhannya maupun didalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat sekitarnya. Sebagaimana yang dikatakan Ahmadi, Pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sadar atau disengaja dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab kepada anak didik. Pendidikan merupakan proses interaksi timbal balik yang terus menerus demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan<sup>1</sup>. Dengan demikian pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan hidup bahagia.

Model pembelajaran non directive atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran tidak langsung yaitu suatu proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik tanpa arahan dari guru , atau biasa disebut dengan pembelajaran tidak langsung . Model ini dikemukakan oleh Carl Rogers . Dalam pengajaran seharusnya didasarkan pada konsep-konsep hubungan manusiawi diri pada konsep-konsep bidang studi, proses berpikir atau sumber-sumber intelektual lainnya. Menurut model ini guru berperan sebagai fasilitator dan membantu siswa menjelajahi ide-ide baru tentang hidupnya, tugas sekolahnya dan kehidupan dengan teman-temannya.

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 70

Peran guru dari pengajaran non-direktif adalah sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Model ini berasumsi bahwa siswa mau bertanggungjawab atas proses belajarnya dan keberhasilannya sangat tergantung kepada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi gagasan secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

Metode ini dikembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif. Cara belajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berpikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalkan dan menirukan pendapat orang lain. Juga dapat merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru. Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan, ataupun kenyataan di lapangan.<sup>2</sup> (Roestiyah, 2008 : 156)

Dalam pandangan islam pendidikan adalah hal yang sangat diprioritaskan, hal ini berdasarkan dalil Al-Qur'an pada surah Al-Mujadilah: 11;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

<sup>2</sup> Rostiayah, 2008. *Model Pembelajaran*, Jakarta. Rineka Cipta cet VII

Berdasarkan Firman Allah diatas, nampak jelas betapa besarnya motivasi yang diberikan islam dalam hal pendidikan, sehingga Allah Swt akan mengangkat derajatnya baik didunia maupun diakhirat nanti.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Sardiman juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta penanaman sikap mental dan nilai-nilai.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan tersebut tidak akan tercapai apabila setiap elemen kurang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Salah satunya elemen yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan adalah guru, karena gurulah yang memberikan pembelajaran langsung terhadap siswanya. Begitu juga disekolah, keberhasilan siswa dalam belajar tergantung terhadap usaha guru dalam menyajikan materi pelajaran dan dalam menggunakan model mengajar yang baik dan efektif.

Disisi lain, suasana belajar khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. Apabila pembelajaran menyenangkan dapat menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam

---

<sup>3</sup> Sardiman, 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 28

mengikuti kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya akan membuat aktivitas belajar siswa meningkat. Dalam hal ini guru harus dapat memfasilitasi siswa agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan membuat siswa aktif dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat tercapai.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu dipandang sebagai pelajaran yang sangat sulit dan membosankan, sehingga kurang diminati oleh banyak siswa. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diperoleh siswa selalu monoton dan disajikan kurang menarik oleh guru. Dalam pembelajaran konvensional siswa selalu mengantuk dan perhatiannya kurang karena membosankan, sehingga pemahaman dan keaktifan belajar siswa menjadi menurun.

Penggunaan Metode yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.<sup>4</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang biasanya menggunakan metode konvensional memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan sosial. Upaya peningkatan keaktifan belajar siswa sangatlah tidak mudah, karena pembelajaran konvensional sekarang ini kurang cocok lagi untuk mentransfer ilmu ke peserta didik. Namun sampai saat ini masih banyaknya pendidik yang masih memakai dan bertahan dengan metode-metode konvensionalnya sebab metode-metode tersebut tidak memerlukan alat dan bahan

---

<sup>4</sup> Dimiyati, Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. h. 153

praktik, cukup penjelasan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir, dan memotivasi diri sendiri agar lebih aktif dalam belajar.

Maka sangatlah urgen bagi pendidik khususnya guru memahami karakteristik materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan terhadap strategi pembelajaran modern. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan penerapannya sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.<sup>5</sup> Peningkatan aktifitas dan kreatifitas tersebut berarti pula peningkatan kualitas proses belajar dan bisa berlanjut pada peningkatan hasil belajar siswa. Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep pendidikan agama islam yang di ajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Bagaimana guru dapat berkomunikasi baik dengan siswanya. Bagaimana guru dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengkaitkannya dalam kehidupan nyata. Bagaimana guru dapat meningkatkan aktifitas proses belajar sebagai hasil belajarnya. Kemampuan guru di tuntutan dalam mengelola kelas agar suasana belajar siswa selalu aktif dan produktif melalui strategi dan metode mengajar yang di rencanakan, tercapai atau tidaknya tujuan

---

<sup>5</sup>Trianto, 2008, *Mendesain Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning ) di Kelas*, Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.

belajar tersebut diantaranya di pengaruhi oleh keaktifan atau aktifitas belajar siswa.

Dalam hal ini, sudah dijelaskan juga di dalam al-qur'an mengenai peran seorang guru dalam menggunakan metode ataupun sebuah model pembelajaran hal ini tercantum dalam al-qur'an surah An-nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

*“Serulah (manusia) kepadajalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*<sup>6</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang peran seorang guru dalam proses belajar mengajar, khususnya mengenai penggunaan metode ataupun model pembelajaran yang baik, yang di ayat ini dikatakan dengan *hikmah* dan *mau'izhoh hasanah*. Artinya, hendaklah seorang guru menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, dan siswa dapat memaknai apa yang diberikan kepadanya. Dan juga pada ayat ini guru dituntut untuk memahami apa yang diinginkan siswa sehingga siswa mampu mengambil pelajaran dari apa yang guru berikan.

Menurut Trianto, masalah pokok dalam pembelajaran formal ( sekolah) adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak merata kurangnya keaktifan belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan.Keaktifan ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat

---

<sup>6</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Toha Putra, h. 281

konvensional. Pembelajaran konvensional yang disebut-sebut sebagai penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa ini juga menjadikan suasana kelas cenderung *teachercentered* sehingga siswa menjadi pasif.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu perlu rasanya seorang pendidik menggunakan metode-metode pembelajaran yang menuntut siswa aktif, kreatif dan tidak membosankan. dan disini model pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa adalah pembelajaran *Non-Directive*. Metode pembelajaran ini selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat juga mengajarkan siswa belajar mandiri dan bebas tanpa ada tekanan dari guru. Dalam pembelajaran ini guru hanya memposisikan dirinya sebagai Fasilitator yang bertugas memfasilitasi kebutuhan siswa.

Kenyataannya yang terjadi di lapangan masih jauh dari harapan-harapan yang ada. Kegiatan belajar merupakan bahagian dari proses pendidikan bagi anak, dewasa ini semakin mengalami kemunduran dan kemerosotan. Belajar semakin dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan dan tidak berkembang. hal ini ditandai masih adanya guru mengajar dengan materi yang sama dari tahun ke tahun atau catatan yang sama, banyaknya materi hafalan, gaya mengajar terkesan

---

<sup>7</sup> Trianto, 2008, *Mendesain Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning ) di Kelas*, Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.

menoton dan tidak berubah, tanpa menggunakan media pengajaran, standar, formal dan baku.

Berdasarkan studi pendahuluan dan hasil pengamatan sementara, penulis menemukan siswa SMPN I Rokan IV Koto, masih relatif kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang cenderung diam dari pada menjawab pertanyaan yang diutarakan guru kepadanya. Padahal menurut asumsi penulis, guru yang mengajar bidang studi tersebut menggunakan bahasa yang jelas dan intonasinya pun sudah cukup bagus.

Dan juga menurut pengakuan guru agama yang mengajar, mereka sudah berusaha untuk membangkitkan keaktifan belajar siswa, baik itu dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab maupun tugas belajar. Akan tetapi masih banyak sikap siswa dan perilaku siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya .

Memang dalam penggunaan metode kebanyakan guru tersebut masih menggunakan metode ceramah dan belajar kelompok. Disamping itu, penulis juga melihat dalam hal penerapan metode, strategi, maupun model pembelajaran pada umumnya guru masih belum maksimal, sehingga berdampak kepada rendahnya keaktifan siswa di dalam kelas dan hal ini terlihat dari beberapa gejala yang penulis temukan yaitu :

1. Masih ada siswa yang tidak memperhatikan guru dan pelajaran yang diajarkan gurunya dengan baik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Masih ditemukan beberapa siswa yang acuh dengan pelajaran yang disajikan gurunya.
3. Masih ada siswa yang mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung,



4. Masih ada siswa yang bermain-main dan berbicara dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung.
5. Masih ada sebagian kecil guru yang menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional yang terkesan membuat anak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMAN) 1 Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, pada dasarnya berbagai upaya telah guru lakukan dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik seperti:

- a. Pelaksanaan pembelajaran di lakukan dengan jadwal dan waktu yang telah di tentukan.
- b. Menggunakan metode-metode seperti ceramah, tanya jawab, dalam proses pembelajaran.
- c. Sering memberikan tugas kepada peserta didik baik pekerjaan sekolah maupun pekerjaan rumah.
- d. Guru senantiasa meminta peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dalam belajar.
- e. Guru sering memberikan pujian-pujian kepada peserta didik dalam belajar.

Oleh karena itu penulis menawarkan salah satu model pembelajaran yaitu pembelajaran *non-Directive*, dimana sepengetahuan penulis dan berdasarkan referensi-referensi yang penulis temukan bahwasanya model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Berdasarkan gejala diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk eksperimen untuk mengetahui apakah model pembelajaran Non-directive berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa dengan judul: ***“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Non-Directive terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan IV Koto Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu”***.

## B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

### 1. Model pembelajaran *non directive*.

Sebelumnya perlu di sampaikan bahwa yang dimaksud dengan *non-directive* adalah tanpa menggurui. Model pengajaran ini merupakan hasil karya Carl Roger dan tokoh lain pengembang konseling *non-directive*. Roger mengaplikasikan strategi konseling ini untuk pembelajaran. Iya meyakini bahwa hubungan manusia yang positif dapat membantu individu berkembang. Oleh karena itu, pengajaran harus didasarkan atas hubungan yang positif, bukan semata-mata didasarkan atas penguasaan materi ajar belaka. Model pengajaran tidak langsung (*Non-directive teaching*) menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu siswa mencapai integrasi pribadi, dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis.

Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator, oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai hubungan pribadi yang positif dengan siswanya, yaitu sebagai pembimbing bagi pertumbuhan dan perkembangannya, dalam menjalankan perannya ini, guru membantu menggali idea tau gagasan tentang kehidupannya, lingkungan sekolahnya, dan hubungannya dengan orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hamzah B.uno, 2011, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta :Bumi Aksara, h. 18

Sebagaimana di kemukakan oleh Roestiyah bahwa metode mengajar non directive di kembangkan untuk membuat pembelajaran menjadi suatu proses aktif bukan pasif, cara mengajar ini di lakukan agar siswa mampu mengadakan analisa sendiri, dan mampu berfikir sendiri, siswa bukan hanya mampu mengafalkan dan menirukan pendapat orang lain, juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menyatakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru.<sup>9</sup>

## 2. Keaktifan Belajar.

Keaktifan Belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.<sup>10</sup>

## 3. Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 156

<sup>10</sup> Hartono, 2008, *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Pekanbaru: Zanafa, h. 11

<sup>11</sup>Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah*.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi masalah.

- a. Bagaimana aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.?
- b. Apa saja usaha yang dapat di lakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.?
- d. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.?
- e. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *non-directive* dengan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.?

### 2. Batasan masalah.

Berdasarkan gejala-gejala yang telah dikemukakan pada latar belakang, penulis melihat masalah yang teridentifikasi, dari sekian banyak masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah ini yaitu “Pengaruh penerapan model pembelajaran *non-Directive* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

### **3. Rumusan masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, apakah ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Non-Directive* terhadap keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu?

### **4. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

#### **1 . Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tersebut, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *non-Directive* terhadap keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada program Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- b. Sebagai sumbangan penulis terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.
- c. Sebagai bahan informasi kepada pelaksanaan pendidikan khususnya para guru di SMPN 1 Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu, sehingga diharapkan dapat menjadi bahan refferensi dalam meningkatkan intensitas belajar siswa pada mata pelajaran yang bersangkutan.
- d. Pengembangan wawasan keilmuan penulis dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan penelitian ilmiah.